

**GORONTALO GREEN SCHOOL SEBAGAI MODEL PENDIDIKAN EKOLOGIS:
STUDI NARATIF AKSIOLOGI DI KAWASAN PERDESAAN INDONESIA TIMUR**

Abdullah Kadir Diko¹, Hasim², Mahludin H. Baruwadi³

^{1,2,3}Program Studi Kependudukan dan Lingkungan Hidup Pascasarjana, Universitas Negeri Gorontalo
Email Korespondensi: dikoopinion@gmail.com

ABSTRACT

The environmental crisis in many rural areas of Indonesia is not only triggered by economic pressures and natural resource governance, but also by weak value formation (axiology) in daily educational practices. This article examines Gorontalo Green School as a community-based ecological education model developed in Pohuwato Regency, Gorontalo Province (Eastern Indonesia), from the end of 2023 to 2025. The research is designed as a narrative-axiological case study with a qualitative approach. Data were collected through analysis of program documents (modules, activity notes, socialization materials, and supporting documents), participatory observation of learning activities and environmental actions, and semi-structured interviews with 16 key informants involved in program design and implementation (program initiators, foundation managers, teachers, students, and local partners). The analysis was carried out by tracing themes and categorization of values to map how "fair and sustainable" values are translated into habits, learning practices, and program governance. The results show that Gorontalo Green School places "value" as the center of program design through four main tracks: (1) strengthening teachers' capacity for the integration of environmental materials across subjects; (2) practice-based learning such as waste and compost sorting; (3) a "tree foster parent" scheme that links students' personal responsibilities with garden/agroforestry ecology; and (4) framing values through local wisdom and rural landscape-based learning spaces. The discussion emphasized that the main strength of this model is not only in activities, but in consistent habituation mechanisms so that ecological values become a collective ethos that is relevant for evidence-based regional development policies. The study contributes to the ecological education literature by offering an applied axiological framework that can be replicated in other rural contexts, while underlining the need for evidence reinforcement (data) and multi-stakeholder partnerships for program sustainability.

Keywords: Gorontalo Green School, Ecological Education; axiology; Practice-based learning.

ABSTRAK

Krisis lingkungan di banyak wilayah perdesaan Indonesia tidak hanya dipicu oleh tekanan ekonomi dan tata kelola sumber daya alam, tetapi juga oleh lemahnya pembentukan nilai (aksiologi) dalam praktik pendidikan sehari-hari. Artikel ini mengkaji Gorontalo Green School sebagai model pendidikan ekologis berbasis komunitas yang dikembangkan di Kabupaten Pohuwato, Provinsi Gorontalo (Indonesia Timur), sejak akhir 2023 hingga 2025. Penelitian dirancang sebagai studi kasus naratif-aksiologis dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui analisis dokumen program (modul, catatan kegiatan, materi sosialisasi, dan dokumen pendukung), observasi partisipatif atas kegiatan pembelajaran dan aksi lingkungan, serta wawancara semi-terstruktur terhadap 16 informan kunci yang terlibat dalam perancangan dan implementasi program (inisiator program, pengelola yayasan, guru, siswa, serta mitra lokal). Analisis dilakukan dengan penelusuran tema dan kategorisasi nilai untuk memetakan bagaimana nilai "adil dan lestari" diterjemahkan menjadi kebiasaan, praktik belajar, dan tata kelola program. Hasil menunjukkan bahwa Gorontalo Green School menempatkan "nilai" sebagai pusat desain program melalui empat jalur utama: (1) penguatan kapasitas guru untuk integrasi materi lingkungan lintas mata pelajaran; (2) pembelajaran berbasis praktik seperti pemilahan sampah dan kompos; (3) skema "tree

Penerbit:

LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)
redaksigovernance@gmail.com/admin@lkispol.or.id

foster parent” yang menautkan tanggung jawab personal siswa dengan ekologi kebun/agroforestri; dan (4) pemingkiaan nilai melalui kearifan lokal serta ruang belajar berbasis lanskap perdesaan. Diskusi menegaskan bahwa kekuatan utama model ini bukan semata pada kegiatan, melainkan pada mekanisme pembiasaan yang konsisten sehingga nilai ekologis menjadi etos bersama (collective ethos) yang relevan bagi kebijakan pembangunan daerah berbasis bukti. Studi ini berkontribusi pada literatur pendidikan ekologis dengan menawarkan kerangka aksiologi terapan yang dapat direplikasi pada konteks perdesaan lain, sekaligus menggarisbawahi kebutuhan penguatan bukti (data) dan kemitraan multi-pihak untuk keberlanjutan program.

Kata kunci: Gorontalo Green School, Pendidikan ekologis; aksiologi; pembelajaran berbasis praktik.

PENDAHULUAN

Kerusakan lingkungan tidak selalu hadir sebagai peristiwa tunggal. Ia kerap tumbuh sebagai akumulasi tindakan kecil yang dinormalisasi: dari kebun dan lahan yang kehilangan kesuburan, sungai yang kualitasnya menurun, hingga banjir, longsor, dan kekeringan yang makin sering mengganggu ritme hidup warga. Banyak respons publik masih terjebak pada pendekatan jangka pendek kegiatan seremonial, proyek cepat, atau kampanye yang berhenti pada slogan. Dalam perspektif filsafat lingkungan, situasi ini menandai persoalan aksiologis: nilai apa yang sesungguhnya sedang diprioritaskan, dan bagaimana nilai itu dibentuk serta diwariskan pada generasi berikutnya Schroeder, M. (2016); Brennan, A., & Lo, Y. S. (2022).

Di Indonesia, diskursus pendidikan lingkungan dan pendidikan perubahan iklim semakin kuat, namun bukti menunjukkan adanya kesenjangan antara urgensi kebijakan dan praktik pendidikan di lapangan. Kajian kebijakan pendidikan perubahan iklim pada pendidikan formal, misalnya, mengindikasikan bahwa integrasi substantif masih menghadapi keterbatasan arah kebijakan, konsistensi implementasi, dan dukungan kapasitas pendidik Tang, K. (2024). Pada saat yang sama, telaah sistematis atas riset pendidikan lingkungan di Indonesia menunjukkan bahwa studi-studi yang ada masih perlu diperluas: baik dari sisi konteks (wilayah, ekosistem sosial-budaya, dan institusi pendidikan), maupun dari sisi pendekatan yang menempatkan pembentukan nilai sebagai pusat analisis Husamah & Dharmawan, A. (2022).

Dalam konteks lokal, Kabupaten Pohuwato terletak di bagian barat Provinsi Gorontalo dan berhadapan langsung dengan Teluk Tomini, dengan lanskap yang menghubungkan kawasan hulu–pegunungan, dataran rendah pertanian, hingga wilayah pesisir. Ketergantungan penghidupan pada lahan (pertanian, kebun rakyat, dan usaha kecil berbasis sumber daya alam) menjadikan kualitas tanah, air, dan tutupan vegetasi sebagai prasyarat utama keberlanjutan sosial-ekonomi. Pada situasi seperti ini, isu lingkungan tidak hadir sebagai wacana abstrak, melainkan sebagai pengalaman sehari-hari yang memengaruhi kesehatan, produksi pangan, dan rasa aman warga.

Kerangka pendidikan ekologis berbasis nilai menjadi relevan karena banyak persoalan lingkungan di tingkat lokal berkaitan dengan pola kebiasaan yang dianggap “biasa”: membuang sampah tanpa pemilahan, mengelola lahan tanpa memperhatikan daya dukung, atau memandang ruang hidup semata sebagai sumber material. Dengan kata lain, tantangan utamanya bukan hanya ketiadaan pengetahuan, tetapi lemahnya internalisasi nilai dan etika pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan. Gorontalo Green School dirancang untuk mengisi ruang ini melalui pembiasaan dan praktik belajar yang dekat dengan lanskap perdesaan serta institusi sosial setempat (modul, catatan kegiatan, dan bahan sosialisasi internal), 2023–2025.

Di wilayah perdesaan Indonesia Timur, tantangan pendidikan ekologis sering berlapis. Pertama, kedekatan warga dengan lanskap (kebun, hutan, sungai, pesisir) menjadikan dampak kerusakan lingkungan cepat terasa, namun tidak selalu diikuti perubahan perilaku karena pertimbangan ekonomi jangka pendek. Kedua, sekolah dan institusi pendidikan lokal sering bekerja dengan sumber daya

terbatas untuk mengembangkan pembelajaran yang kontekstual. Ketiga, pendekatan pendidikan lingkungan cenderung bersifat “program tambahan”, bukan bagian dari kebiasaan belajar dan tata kelola sekolah sehari-hari. Akibatnya, nilai ekologis mudah berhenti sebagai pengetahuan, tidak berkembang menjadi komitmen dan praktik.

Gorontalo Green School (selanjutnya disebut Green School) muncul sebagai inisiatif yang mencoba menggeser titik berat dari “kegiatan lingkungan” menjadi “pembentukan nilai ekologis melalui pembiasaan dan praktik belajar”. Inisiatif ini dikembangkan berbasis komunitas di lingkungan Yayasan Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah, Desa Banuroja, Kecamatan Randangan, Kabupaten Pohuwato, Gorontalo, sejak akhir 2023. Program ini dibangun dengan asumsi utama: kebijakan pembangunan berkelanjutan daerah memerlukan dukungan data dan analisis ilmiah, tetapi juga memerlukan fondasi nilai—sebab tanpa kesadaran kolektif, data tidak otomatis berubah menjadi keputusan yang adil dan lestari.

Kebaruan (novelty) studi ini terletak pada penempatan aksiologi sebagai lensa utama untuk menilai desain dan praktik Green School. Alih-alih hanya mengukur “apa kegiatan yang dilakukan”, studi ini menelusuri “nilai apa yang diproduksi” dan “mekanisme apa yang membuat nilai tersebut bertahan”. Dengan demikian, Green School dibaca sebagai model pendidikan ekologis berbasis komunitas yang memadukan kearifan lokal, pembelajaran berbasis lanskap (agroforestri/kebun), dan kerja kolaboratif multi-pihak.

Research gap pada studi ini dirumuskan sebagai berikut. Pertama, literatur pendidikan lingkungan di Indonesia masih terbatas dalam mengulas model pendidikan ekologis berbasis komunitas di perdesaan Indonesia Timur yang mengintegrasikan ruang belajar dengan lanskap agroforestri serta institusi pendidikan berbasis komunitas (termasuk pesantren) (Husamah & Dharmawan, A. (2022)). Kedua, studi kebijakan pendidikan perubahan iklim menekankan adanya celah implementasi; namun sedikit studi yang menunjukkan model praktik yang membangun nilai secara konsisten dan dapat direplikasi pada konteks lokal Tang, K. (2024). Ketiga, pendekatan aksiologi—yang menilai dimensi nilai, etika, dan tujuan pendidikan belum banyak digunakan sebagai kerangka evaluasi program pendidikan ekologis berbasis komunitas Schroeder, M. (2016); Brennan, A., & Lo, Y. S. (2022).

Berdasarkan latar tersebut, tujuan penelitian ini adalah: (1) mendeskripsikan desain dan praktik utama Green School sebagai model pendidikan ekologis berbasis komunitas di perdesaan Indonesia Timur; (2) menganalisis bagaimana nilai (aksiologi) “adil dan lestari” diartikulasikan dan diinstitusionalisasikan melalui pembiasaan, praktik belajar, dan tata kelola program; serta (3) mengidentifikasi implikasi praktis bagi penguatan kebijakan daerah berbasis bukti dan keberlanjutan program. Pertanyaan penelitian yang memandu studi ini adalah: (RQ1) Bagaimana Green School dirancang dan dijalankan sebagai pendidikan ekologis berbasis komunitas? (RQ2) Nilai-nilai apa yang diproduksi dan bagaimana mekanismenya sehingga nilai tersebut menjadi kebiasaan kolektif? (RQ3) Implikasi apa yang relevan untuk penguatan kebijakan pembangunan daerah yang berorientasi “adil dan lestari”.

METODE

Penelitian ini dirancang sebagai studi kasus kualitatif dengan pendekatan naratif-aksiologis. Studi kasus dipilih karena memungkinkan pendalaman konteks, aktor, proses, dan dinamika nilai pada satu program yang spesifik, sehingga dapat menghasilkan pemahaman yang kaya dan relevan untuk replikasi Baxter, P., & Jack, S. (2008). Perspektif naratif-aksiologis digunakan untuk menelusuri bagaimana nilai ekologis diproduksi, dinegosiasikan, dan diinstitusionalisasikan dalam praktik pendidikan. Lokasi penelitian berada pada lingkungan Yayasan Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah di Desa Banuroja, Kecamatan Randangan, Kabupaten Pohuwato, Provinsi Gorontalo. Green School diprakarsai sejak akhir 2023 sebagai inisiatif berbasis komunitas yang melibatkan sekolah/madrasah di bawah yayasan dan jejaring mitra lokal (pemerintah daerah, akademisi, dan organisasi masyarakat sipil). Ruang belajar

program mencakup lingkungan sekolah serta kebun agroforestri ±4 hektare yang difungsikan sebagai laboratorium praktik. Sebanyak 16 informan kunci dilibatkan melalui teknik purposive sampling. Informan mencakup inisiator program, pengelola yayasan, guru, siswa, serta pemangku kepentingan lokal yang terlibat dalam perencanaan dan implementasi program. Kriteria inklusi ditetapkan sebagai: (a) terlibat langsung dalam desain/implementasi program minimal satu semester kegiatan; atau (b) menjadi mitra pendukung utama pada level kebijakan/komunitas. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga sumber utama:

- a) Analisis dokumen: modul pembelajaran, materi sosialisasi, catatan rapat/kegiatan, desain program, serta publikasi media yang relevan.
- b) Observasi partisipatif: pengamatan pada kegiatan pembelajaran integratif, pemilahan sampah, produksi kompos, penanaman/pemeliharaan pohon, dan aktivitas kebun agroforestri.
- c) Wawancara semi-terstruktur: pedoman wawancara disusun untuk menggali (i) tujuan nilai program; (ii) mekanisme pembiasaan; (iii) perubahan perilaku yang diamati; (iv) dukungan dan hambatan; serta (v) strategi keberlanjutan.

Pengumpulan data dilakukan secara kronologis pada Oktober–November 2025. Tahap awal dilakukan pemetaan dokumen program untuk menyusun kerangka proses dan aktor. Tahap kedua dilakukan observasi partisipatif pada kegiatan inti program. Tahap ketiga dilakukan wawancara semi-terstruktur terhadap informan kunci. Seluruh catatan lapangan ditulis dalam format log harian, sedangkan wawancara didokumentasikan dalam catatan terstruktur (dan/atau rekaman bila disetujui informan).

Analisis dilakukan menggunakan penelusuran tema (thematic analysis) dan kategorisasi nilai. Data dari dokumen, observasi, dan wawancara dikodekan secara iteratif untuk membentuk tema-tema utama, kemudian diinterpretasikan menggunakan lensa aksiologi (nilai, tujuan moral, dan tanggung jawab ekologis) Dawadi & Giri, M. (2021). Untuk meningkatkan keterulangan (replicability), alur analisis dituliskan sebagai: (1) transkripsi/catatan terstruktur; (2) familiarisasi data; (3) open coding; (4) pengelompokan kode menjadi tema; (5) pengujian tema dengan triangulasi sumber; (6) penarikan simpulan berbasis tema dan bukti data.

Keabsahan diperkuat melalui triangulasi sumber data (dokumen–observasi–wawancara), pemeriksaan anggota terbatas (member checking) untuk poin-poin faktual program, serta audit trail berupa penyimpanan catatan proses analisis Stahl, N. A., & King, J. R. (2020). Secara etis, persetujuan partisipasi dimintakan kepada informan; identitas personal disamarkan dalam pelaporan, dan informasi sensitif tidak dicantumkan tanpa izin.

PEMBAHASAN

Aksiologi, Etika Lingkungan, dan Nilai dalam Pendidikan

Aksiologi merupakan cabang filsafat yang membahas nilai: apa yang dianggap baik, bernilai, dan patut dikejar; sekaligus bagaimana nilai tersebut dipertanggungjawabkan dalam pilihan dan tindakan Schroeder, M. (2016). Dalam konteks lingkungan, aksiologi beririsan langsung dengan etika lingkungan yakni kajian normatif tentang hubungan manusia dan alam, termasuk pertanyaan mengenai tanggung jawab, keadilan antar-generasi, serta batas moral eksploitasi sumber daya Brennan, A., & Lo, Y. S. (2022). Kerangka ini penting karena kebijakan dan pendidikan lingkungan tidak netral: ia selalu membawa pilihan nilai, misalnya antara pertumbuhan ekonomi jangka pendek dan perlindungan ekosistem jangka panjang.

UNESCO menegaskan bahwa krisis iklim dan lingkungan juga merupakan krisis etika: respons yang efektif membutuhkan integritas ilmiah, tanggung jawab, dan solidaritas untuk melindungi kelompok rentan dan generasi mendatang UNESCO (2017). Maka, pendidikan ekologis yang kuat tidak cukup berhenti pada transfer pengetahuan; ia harus memproduksi nilai-nilai yang menuntun perilaku, termasuk nilai kehati-hatian (precaution), keadilan, dan kepedulian.

Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan dan Pendidikan Perubahan Iklim

Pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan (Education for Sustainable Development/ESD) menekankan pembelajaran yang mendorong kompetensi keberlanjutan: berpikir sistem, partisipasi, kolaborasi, dan tindakan nyata. UNESCO menempatkan ESD sebagai strategi untuk membentuk masyarakat yang mampu mengambil keputusan berkelanjutan, bukan sekadar mengetahui isu UNESCO (2020); UNESCO (2014). Namun, integrasi pendidikan iklim dan lingkungan ke pendidikan formal dapat tersendat ketika kebijakan tidak cukup operasional atau dukungan kapasitas guru terbatas Tang, K. (2024). Hal ini memperkuat kebutuhan model yang berbasis praktik dan kontekstual agar sekolah tidak bergantung pada “materi tambahan” semata.

Pembelajaran Berbasis Praktik, Kebiasaan, dan Transformasi Sosial

Model pendidikan ekologis yang efektif biasanya menggabungkan “pembiasaan” dan “pengalaman langsung” (experiential learning). Pada titik ini, pendekatan transformasi sosial menjadi relevan. Pendidikan yang berdaya ubah menuntut proses penyadaran, dialog, dan praktik yang konsisten, sehingga peserta didik berkembang sebagai agen perubahan dalam realitasnya. Dalam ranah organisasi pembelajaran, kerangka “iceberg” menjelaskan bahwa perilaku yang terlihat hanyalah bagian kecil; akar penyebab sering tersembunyi pada pola, struktur, dan keyakinan yang lebih dalam. Perubahan berkelanjutan mensyaratkan kerja pada lapisan terdalam tersebut, bukan hanya pada “gejala” Presencing Institute (2020–2024). Dengan demikian, pendidikan ekologis yang serius harus bekerja pada “nilai dan cara pandang”, bukan semata aktivitas permukaan.

Pendidikan Ekologis Berbasis Lanskap: Agroforestri sebagai Ruang Belajar

Agroforestri integrasi pohon dengan tanaman dan/atau ternak dalam satu unit pengelolaan telah lama diakui sebagai sistem pengelolaan lahan yang mendukung jasa ekosistem dan ketahanan sosial-ekonomi FAO (2011). Dalam konteks perubahan iklim dan degradasi lahan, agroforestri dipandang mampu berkontribusi pada mitigasi dan adaptasi melalui penyimpanan karbon, diversifikasi produksi, dan peningkatan ketahanan lanskap IPCC. (2019); Noordwijk, M. (2016). Ketika agroforestri dijadikan ruang belajar, ia berfungsi sebagai “laboratorium hidup” yang memungkinkan peserta didik memahami hubungan tanah, air, keanekaragaman hayati, pangan secara konkret. Kerangka ini memperkuat gagasan Green School yang mengaitkan pendidikan ekologis dengan lanskap perdesaan tempat siswa hidup dan bertumbuh.

Operasionalisasi Nilai “Adil dan Lestari” sebagai Kerangka Analitis

Untuk menjaga ketertelusuran analisis (replicability), nilai kunci “adil dan lestari” dioperasionalkan ke dalam tiga dimensi analitis yang dapat dikodekan secara konsisten pada data dokumen, observasi, dan wawancara. Pertama, dimensi keadilan (adil) diidentifikasi melalui indikator partisipasi dan distribusi tanggung jawab yang setara di antara aktor program (misalnya keterlibatan guru dan peserta didik lintas jenjang, pembagian peran yang jelas, serta akses kesempatan belajar bagi kelompok yang berbeda). Kedua, dimensi keberlanjutan (lestari) diidentifikasi melalui indikator praktik berulang dan pemeliharaan (misalnya rutinitas pemilahan sampah, pengolahan sampah organik menjadi kompos, perawatan pohon, dan pemanfaatan kompos/kebun sebagai media belajar). Ketiga, dimensi pelembagaan nilai diidentifikasi melalui indikator aturan dan tata kelola yang membuat praktik tersebut bertahan (misalnya adanya jadwal, prosedur, dukungan sarana, serta kemitraan yang menghubungkan sekolah/pesantren dengan komunitas). Operasionalisasi ini digunakan sebagai pedoman coding tematik sehingga temuan dapat diuji ulang oleh peneliti lain pada konteks serupa Dawadi & Giri, M. (2021).

Daya Temuan di atas menegaskan bahwa Green School bekerja pada ranah aksiologi: bukan hanya mengajarkan “apa itu lingkungan”, melainkan menanamkan “mengapa lingkungan harus dijaga” dan “bagaimana nilai itu diwujudkan” dalam kebiasaan. Dalam kerangka aksiologi, nilai tidak hidup dalam

slogan; ia hidup dalam pilihan yang diulang, dirawat, dan diberi makna bersama Schroeder, M. (2016). Praktik pemilahan sampah dan kompos, misalnya, dapat dibaca sebagai pembentukan etos tanggung jawab: siswa belajar bahwa “sisa” tidak harus menjadi beban, melainkan sumber daya yang dikelola secara bermartabat. Ini menggeser nilai dari budaya buang-lupa menuju budaya rawat-olah. Pembahasan ini mengacu pada operasionalisasi nilai “adil dan lestari” (keadilan partisipasi; keberlanjutan praktik; pelebagaan melalui tata kelola), sehingga hubungan antara kegiatan program dan pembentukan nilai dapat ditelusuri secara analitis Schroeder, M. (2016); Brennan, A., & Lo, Y. S. (2022).

Kekuatan lain program ini adalah menghubungkan pembelajaran dengan lanskap perdesaan. Kebun agroforestri sebagai ruang belajar memberikan pengalaman konkret bahwa keberlanjutan bukan konsep abstrak, melainkan tata kelola hubungan antara manusia dan ekosistem. Literatur agroforestri menunjukkan bahwa integrasi pohon dalam sistem produksi dapat meningkatkan ketahanan sosial-ekologi melalui diversifikasi, jasa ekosistem, dan adaptasi terhadap perubahan iklim IPCC (2019); Noordwijk, M. (2016). Ketika ruang produksi dipakai sebagai ruang belajar, peserta didik tidak hanya memahami prinsip, tetapi juga merasakan konsekuensi dan tanggung jawabnya.

Dalam konteks pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan, UNESCO menekankan perlunya pembelajaran yang membentuk kompetensi untuk bertindak (action competence) dan menguatkan partisipasi UNESCO (2020). Skema “tree foster parent” menunjukkan bentuk sederhana namun kuat dari action competence: tanggung jawab personal dipadukan dengan tujuan kolektif. Skema ini juga sejalan dengan prinsip etika lingkungan mengenai tanggung jawab antar-generasi: tindakan merawat pohon hari ini adalah investasi ekologis untuk masa depan UNESCO (2017).

Pada ranah kebijakan, temuan ini relevan dengan kebutuhan daerah untuk memperkuat pembangunan berbasis bukti (evidence-informed policy). Kajian kebijakan pendidikan iklim di Indonesia menyoroti adanya gap implementasi; Green School memberi contoh jalur operasional yang dapat mengisi gap tersebut melalui mekanisme pembiasaan, kapasitas guru, dan ruang belajar kontekstual Tang, K. (2024).. Artinya, data dan analisis ilmiah tetap krusial, tetapi program nilai seperti ini membantu memastikan bahwa informasi ilmiah tidak berhenti sebagai dokumen, melainkan menjadi orientasi tindakan kolektif.

Jika dibaca dengan kerangka “iceberg”, Green School tidak berhenti pada gejala (sampah, perilaku buang sembarangan, rendahnya kepedulian), tetapi mencoba menyentuh lapisan bawah: pola kebiasaan, cara pandang, dan nilai yang selama ini membentuk perilaku Presencing Institute. (2020–2024). Di titik inilah Green School dapat dipahami sebagai langkah “destruktif-kreatif”: membongkar normalisasi praktik yang merusak, sembari membangun kebiasaan baru yang lebih adil dan lestari.

Meskipun demikian, terdapat keterbatasan studi. Pertama, desain studi kasus membatasi generalisasi statistik, sehingga temuan lebih tepat dipahami sebagai generalisasi analitis yang memerlukan pengujian replikasi pada konteks lain Baxter, P., & Jack, S. (2008). Kedua, keberlanjutan program sangat bergantung pada konsistensi dukungan aktor lokal, penguatan kapasitas guru, dan ketersediaan sumber daya operasional. Ketiga, studi ini belum mengukur dampak ekologis secara kuantitatif (misalnya perubahan volume sampah, kualitas kompos, atau indikator vegetasi). Penguatan riset lanjutan dapat dilakukan dengan mengombinasikan studi nilai (aksiologi) dan pengukuran berbasis data biofisik (misalnya indeks kehijauan vegetasi/NDVI, akses air, kemiringan lahan, serta analisis spasial) agar program semakin kuat sebagai rujukan kebijakan.

KESIMPULAN

Studi ini menunjukkan bahwa Gorontalo Green School merupakan model pendidikan ekologis berbasis komunitas yang menempatkan aksiologi nilai dan etika lingkungan sebagai pusat desain dan praktik. Temuan utama menjawab pertanyaan penelitian sebagai berikut. Pertama (RQ1), Green School dijalankan melalui penguatan kapasitas guru, integrasi materi lingkungan lintas mata pelajaran, pembelajaran berbasis praktik (pemilahan sampah dan kompos), skema tanggung jawab personal melalui

“tree foster parent”, serta pemanfaatan kebun agroforestri ±4 hektare sebagai ruang belajar kontekstual. Kedua (RQ2), nilai “adil dan lestari” diproduksi melalui mekanisme pembiasaan yang konsisten, pengalaman langsung di lanskap perdesaan, dan dukungan sosial multi-pihak; nilai tersebut bergerak dari pengetahuan menuju etos kolektif yang memandu perilaku. Ketiga (RQ3), implikasi praktisnya adalah: program pendidikan ekologis akan lebih berkelanjutan bila (i) diikat pada kebiasaan sehari-hari; (ii) ditopang kapasitas pendidik; dan (iii) dihubungkan dengan ruang belajar yang nyata seperti kebun/agroforestri. Studi ini berkontribusi pada kumpulan pengetahuan pendidikan lingkungan dengan menawarkan kerangka aksiologi terapan untuk membaca program “sekolah hijau” sebagai pembentukan nilai, bukan sekadar kumpulan kegiatan. Penelitian selanjutnya disarankan menguji replikasi model di sekolah perdesaan lain dan menambahkan pengukuran kuantitatif (indikator biofisik dan perilaku) agar dukungan data dan analisis ilmiah bagi kebijakan daerah semakin kuat.

REFERENSI

- Husamah, H., Suwono, H., Nur, H., & Dharmawan, A. (2022). Environmental education research in Indonesian Scopus indexed journal: A systematic literature review. *JPBI Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia*, 8(2), 105–120.
- H. Husamah, H. Suwono, H. Nur, and A. Dharmawan, “Environmental education research in Indonesian Scopus indexed journal: A systematic literature review,” *JPBI (Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia)*, vol. 8, no. 2, pp. 105–120, 2022.
- Tang, K. (2024). Climate change education in Indonesia’s formal education: A policy analysis. *npj Climate Action*, 3, 57. K. Tang, “Climate change education in Indonesia’s formal education: a policy analysis,” *npj Climate Action*, vol. 3, art. 57, 2024.
- UNESCO. (2020). *Education for Sustainable Development: A Roadmap*. Paris: UNESCO. UNESCO, *Education for Sustainable Development: A Roadmap*. Paris: UNESCO, 2020.
- UNESCO. (2014). *Shaping the Future We Want: UN Decade of Education for Sustainable Development (2005–2014) Final Report*. Paris: UNESCO. UNESCO, *Shaping the Future We Want: UN Decade of Education for Sustainable Development (2005–2014) Final Report*. Paris: UNESCO, 2014.
- Schroeder, M. (2016). Value theory. *Stanford Encyclopedia of Philosophy*. Retrieved from <https://plato.stanford.edu/entries/value-theory/> M. Schroeder, “Value theory,” *Stanford Encyclopedia of Philosophy*, 2016 (updated). [Online].
- Brennan, A., & Lo, Y. S. (2022). Environmental ethics. *Stanford Encyclopedia of Philosophy*. Retrieved from <https://plato.stanford.edu/entries/environmental-ethics/> A. Brennan and Y. S. Lo, “Environmental ethics,” *Stanford Encyclopedia of Philosophy*, 2022 (updated). [Online].
- UNESCO. (2017). *Declaration of Ethical Principles in Relation to Climate Change*. Paris: UNESCO. UNESCO, *Declaration of Ethical Principles in Relation to Climate Change*. Paris: UNESCO, 2017.
- IPCC. (2019). *Climate Change and Land: An IPCC Special Report on Climate Change, Desertification, Land Degradation, Sustainable Land Management, Food Security, and Greenhouse Gas Fluxes in Terrestrial Ecosystems (SRCCL)*. Geneva: IPCC. IPCC, *Climate Change and Land: An IPCC Special Report on Climate Change, Desertification, Land Degradation, Sustainable Land Management, Food Security, and Greenhouse Gas Fluxes in Terrestrial Ecosystems (SRCCL)*. Geneva: IPCC, 2019.
- FAO. (2011). *Agroforestry and a Smarter Agriculture*. Rome: FAO. FAO, *Agroforestry and a Smarter Agriculture*. Rome: FAO, 2011.
- King, K. F. S. (1987). *Concepts of Agroforestry*. World Agroforestry Centre (ICRAF). K. F. S. King, *Concepts of Agroforestry*. World Agroforestry Centre (ICRAF), 1987. [Online].
- van Noordwijk, M. (2016). *Agroforestry on the interface of climate change mitigation, adaptation and sustainability*. World Agroforestry Centre (ICRAF). M. van Noordwijk, “Agroforestry on the

- interface of climate change mitigation, adaptation and sustainability,” World Agroforestry Centre (ICRAF), Working Paper, 2016. [Online].
- Baxter, P., & Jack, S. (2008). Qualitative case study methodology: Study design and implementation for novice researchers. *The Qualitative Report*, 13(4), 544–559. P. Baxter and S. Jack, “Qualitative case study methodology: Study design and implementation for novice researchers,” *The Qualitative Report*, vol. 13, no. 4, pp. 544–559, 2008.
- Dawadi, S., Shrestha, R., & Giri, M. (2021). Mixed-methods research: A discussion on its types, challenges, and criticisms. ERIC/open repository. S. Dawadi, R. Shrestha, and M. Giri, “Mixed-methods research: A discussion on its types, challenges, and criticisms,” (panduan analisis tematik dan tahapan kerja kualitatif digunakan pada bagian analisis), ERIC/open repository, 2021. [Online].
- Stahl, N. A., & King, J. R. (2020). Expanding approaches for research: Understanding and demonstrating trustworthiness in qualitative research. N. A. Stahl and J. R. King, “Expanding approaches for research: Understanding and demonstrating trustworthiness in qualitative research,” 2020. [Online].
- van Noordwijk, M., et al. (2008). Opportunities for Linking Climate Change Adaptation and Mitigation through Agroforestry Systems. World Agroforestry Centre (ICRAF). M. van Noordwijk et al., Opportunities for Linking Climate Change Adaptation and Mitigation through Agroforestry Systems. World Agroforestry Centre (ICRAF), 2008. [Online].
- Catacutan, D. C., et al. (2017). Agroforestry: Contribution to Food Security and Climate-Change Adaptation and Mitigation in Southeast Asia. World Agroforestry (ICRAF). D. C. Catacutan et al., Agroforestry: Contribution to Food Security and Climate-Change Adaptation and Mitigation in Southeast Asia. World Agroforestry (ICRAF), 2017. [Online].
- Presencing Institute. (2020–2024). Iceberg Model: From symptoms to root causes. Tool/handout. Presencing Institute, “Iceberg Model: From symptoms to root causes,” (tool/handout), 2020–2024. [Online].
- Dokumen Program Green School Pohuwato (modul, catatan kegiatan, dan bahan sosialisasi internal), 2023–2025. Dokumen Program Green School Pohuwato (modul, catatan kegiatan, dan bahan sosialisasi internal), 2023–2025.